



Diskriminasi Perempuan dalam *Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian Karya Perempuan Lapas IIA*

Nurliawati Dide^{1*}

Daroe Iswatiningsih¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*email: didewati@gmail.com

Received: 30 Januari 2023

Accepted: 24 Maret 2023

Published: 30 Maret 2023

doi: 10.22236/imajeri.v5i2.11011



© 2023 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang diskriminasi yang dialami oleh para tokoh perempuan. Antologi cerpen ini merupakan coretan kisah para perempuan binaan lapas dari latar belakang kehidupan yang penuh dengan problematika mereka masing-masing. Tujuan dari penelitian untuk mengungkap bentuk-bentuk dan faktor penyebab diskriminasi perempuan dalam Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian Karya Perempuan Lapas IIA Sukun Malang. Jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data yaitu Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian Karya Perempuan Lapas IIA Sukun Malang Edisi Revisi. Data penelitian berupa dialog dan narasi dalam cerpen yang mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi perempuan dan faktor penyebab terjadinya diskriminasi perempuan. Teknik analisis yang digunakan menurut Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut: (1) tahap reduksi; (2) tahap penyajian data; (3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian berupa bentuk-bentuk diskriminasi perempuan yaitu: (1) bentuk subordinasi; (2) bentuk stereotip; (3) bentuk kekerasan; (4) bentuk beban kerja. Faktor penyebab yang membuat perempuan mengalami diskriminasi di antaranya: (1) faktor keluarga dan (2) faktor lingkungan.

Kata kunci: Diskriminasi perempuan; feminisme

Abstract

This study discusses the discrimination experienced by female characters. This short story anthology is a scribble of the stories of prison-assisted women from the background of life full of their respective problems. The purpose of the study was to reveal the forms and factors causing women's discrimination in the Short Story Anthology of the Nadir of Waiting for the Work of Women of Prison IIA Sukun Malang. Types of qualitative research with descriptive analysis. The source of the data is Anthology Cerpen Nadir Penantian Karya Perempuan Prison IIA Sukun Malang edisi revision. Research data in the form of dialogues and narratives in short stories that reveal forms of women's discrimination and factors causing women's discrimination. The analysis technique used according to Miles and Huberman with the following stages: (1) reduction stage; (2) the stage of data presentation; (3) the stage of drawing conclusions and verifying data. The results of the study were in the form of forms of discrimination against women, namely: (1) forms of subordination; (2) stereotype form; (3) forms of violence; (4) form workload. Causative factors that make women experience discrimination include: (1) family factors and (2) environmental factors.

Keywords: Discrimination of women; feminism



PENDAHULUAN

Adanya label negatif tentang kelemahan, rasionalitas, dan sensibilitas perempuan bersumber dari mitos-mitos yang ada di masyarakat. Dari perspektif asumsi rasional dan emosional masyarakat tentang perempuan. Perempuan selalu nomor dua, tidak boleh menjadi pemimpin, perempuan dianggap tidak penting. Anggapan ini membuat perempuan menjadi korban perbedaan gender yang berujung pada diskriminasi. Ketidakadilan atau diskriminasi gender dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Ada banyak bentuk ketidakadilan yang terjadi di masyarakat akibat seksisme.

Hal ini terjadi karena ideologi gender. Ideologi gender menciptakan perbedaan status laki-laki dan perempuan, yang dipandang sebagai kodrat Tuhan dan tidak dapat diubah. Gender dengan demikian memengaruhi keyakinan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berpikir dan bertindak. Perbedaan status perempuan dan laki-laki berbasis gender mengakibatkan timbulnya ketidakadilan berupa subordinasi, dominasi, diskriminasi, eksklusi dan stereotip yang menjadi penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan (Fakih, 2013).

Menurut Fakih (2013), ketidakadilan yang disebabkan oleh gender terbagi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut: (1) Marginalisasi, keterpinggiran perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga terjadi di dalam keluarga, masyarakat atau budaya, bahkan negara Diskriminasi terhadap anggota keluarga perempuan; (2) Subordinasi, Subordinasi Karena gender datang dalam berbagai bentuk di tempat dan waktu yang berbeda, dulu ada pandangan di Jawa bahwa perempuan tidak perlu pendidikan tinggi, dan itu akan masuk dapur di masa depan; (3) Stereotip bersumber dari perspektif gender, misalnya masyarakat menganggap bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini memiliki konsekuensi yang sangat wajar jika disokong oleh pendidikan perempuan; (4) Kekerasan, pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuasaan yang ada dalam masyarakat; (5) Beban kerja Dalam keluarga miskin, beban berat ini harus ditanggung sendiri oleh perempuan. Apalagi jika seorang perempuan harus bekerja, beban kerjanya menjadi dua kali lipat. Alasan mengapa perempuan mengalami ketidaksetaraan gender, manifestasi ketidaksetaraan gender disosialisasikan dengan baik antara laki-laki dan perempuan, menyebabkan ketidakadilan ini menjadi kebiasaan, dan akhirnya peran gender tampak alami dan akhirnya diterima secara universal (Handayani dan Sugiarti, 2008).

Feminisme menurut Nancy F. Catt (dalam Murniati, 2004) menyatakan bahwa konsep feminisme terdiri dari tiga komponen yaitu: (1) keyakinan bahwa tidak ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin (kualitas seksual), yaitu penolakan status hierarki antar jenis kelamin. Kesetaraan hak terletak pada kuantitas dan kualitas. Posisi dalam hubungan hierarkis menciptakan kekuatan dan kelemahan; (2) mengakui adanya konstruksi sosial dalam masyarakat yang merugikan perempuan; dan (3) feminisme menantang hibriditas dan perbedaan gender untuk menjadikan perempuan sebagai kelompok masyarakat yang terpisah.



Permasalahan dalam *Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian* yaitu perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap perempuan, yang terjadi karena faktor gender. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai bidang, termasuk pekerjaan, pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, hak-hak politik, dan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan seringkali dibayar lebih rendah daripada pria, meskipun memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sama di tempat kerja. Kekerasan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan pelecehan seksual masih terjadi di seluruh dunia. Dalam upaya untuk mengatasi diskriminasi terhadap perempuan, dibutuhkan aksi yang tegas dan konkret dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga internasional. Penting bagi semua orang untuk memahami masalah ini dan mempromosikan kesetaraan gender dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, berdasarkan *Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian* peneliti ingin mengungkapkan apa saja bentuk-bentuk dan penyebab diskriminasi yang dialami oleh para tokoh perempuan.

Penelitian tentang diskriminasi terhadap perempuan sangat penting dan mendesak karena masalah ini masih menjadi perhatian global dan perlu ditangani dengan serius. Diskriminasi terhadap perempuan bertentangan dengan prinsip keadilan gender dan hak asasi manusia. Perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, dan kebebasan lainnya. Penelitian dapat membantu mengidentifikasi dan memahami masalah ini dengan lebih baik, dan memperkuat kasus untuk tindakan yang dibutuhkan dalam mengatasi diskriminasi. Serta meningkatkan kesetaraan gender dan mengurangi diskriminasi terhadap perempuan sehingga meningkatkan kesejahteraan serta keseimbangan sosial dalam masyarakat.

Penelitian Hayati sebelumnya (2012) membahas ketidakadilan gender yang dialami perempuan sebagaimana tercermin dalam sastra, tidak hanya oleh perempuan tetapi juga oleh pengarang laki-laki. Dalam Kisah Blora karya Pramoedya Ananta Toer tidak ditemukan adanya ketimpangan gender berupa beban kerja ganda. Selanjutnya dari Gulo (2019), dengan penelitian bahwa perempuan Nias mengalami ketertindasan dalam budaya patriarki karena konstruksi sosial yang membuatnya di nomor duakan dan dianggap sebagai kaum lemah dan rendah berdasarkan kodrat atas label kodrat. Penindasan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat baik sosial, politik, dan agama. Dasar terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat di berbagai bidang adalah berakar dari budaya Patriarki laki-laki berasumsi bahwa perempuan adalah milik kepunyaannya, pelayannya dan pelengkapannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengambil topik kajian tentang ketidaksetaraan gender yang dipotret dari kehidupan masyarakat. Perbedaan serta temuan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan bentuk serta penyebab dari terjadinya diskriminasi perempuan yang diambil dari potret perempuan-perempuan lepas dari kacamata pemikiran masyarakat, budaya, serta sistem patriarki.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan segi akurasi data, maka akan menggunakan pendekatan



induktif, yang artinya data akan dikumpulkan, didekati, dan diabstraksikan. Fokus dalam penulisan jurnal ini adalah mendeskripsikan secara analisis diskriminasi terhadap perempuan dalam *Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian Karya Perempuan Lapas IIA Sukun Malang*. Diterbitkan pada tahun 2022 edisi revisi. Bagaimana hubungan budaya Patriarki telah memberi ketidakadilan terhadap perempuan yang mengakibatkannya tidak mampu melepas diri menjadi manusia yang setara dengan laki-laki secara sosial. Serta faktor penyebab terjadinya diskriminasi gender.

Sumber data pada penelitian ini adalah *Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian Karya Perempuan Lapas IIA Sukun Malang*. Diterbitkan pada tahun 2022 edisi revisi. Data dalam penelitian ini berbentuk dialog dan narasi dalam *Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian* tentang diskriminasi perempuan yang ditulis oleh perempuan lapas IIA Sukun Malang. Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dengan kajian teoritis serta berkaitan dengan referensi mengenai nilai, norma, dan budaya sosial yang diteliti. Pengumpulan data-data berupa artikel penelitian, buku, serta disertasi yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat (Sugiono, 2017). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis model alir Miles dan Huberman (dalam Mujianto, 2019) dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap reduksi, yaitu mengerucutkan data sesuai dengan tujuan dalam penelitian; (2) tahap penyajian, yaitu menyajikan data dan siap untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif; (3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yaitu konfigurasi secara utuh dengan cara menyimpulkan dan langsung diverifikasi selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaksetaraan gender terjadi karena asumsi yang salah tentang seks dan gender. Selama ini di masyarakat luas masih ditemukan pemahaman yang kurang tepat tentang konsep gender. Adapun apa yang disebut gender, itu adalah karakteristik maskulinitas dan feminitas yang dibangun secara sosial dan budaya. Bentuk-bentuk diskriminasi tokoh perempuan dalam *Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian Karya Perempuan Lapas IIA Sukun Malang*, sebagai berikut:

Bentuk Subordinasi

Di setiap bangsa dan negara dengan latar budaya dan ideologi patriarki, posisi subordinat perempuan dalam keluarga telah mengakar dalam kehidupan manusia dan terus berkembang. Sikap dominasi laki-laki terhadap perempuan terwujud dalam perampasan hak kemerdekaan perempuan, hilangnya nilai keadilan dan hilangnya hak perempuan untuk menikmati hidup, karena laki-laki adalah semua produk Allah SWT dan dilahirkan merdeka. Terlihat pada kutipan berikut:

“Namun, kebahagiaan itu pun seketika juga menghilang. Kebahagiaan di dalam rumah tangga mereka sudah tidak seharmonis dulu lagi, karena kehadiran mantan pacar Franky waktu duduk di bangku SMA dulu. Mantan Franky datang merusak segalanya. Franky terlena dengan segala rayuan sang mantan dan membuat Franky menjadi buta



hati dan berbuah seketika. Walaupun Franky sering menutupi kehadiran yang mantan terindahnya itu, Bella pun tetap peka. Bagaimanapun, hati seorang istri tidak dapat dibohongi. Dengan kondisi Franky yang jarang pulang ke rumah, walaupun sekalipun Franky pulang dengan keadaan mabuk-mabukan, hal itu membuat Bella kecewa oleh Franky dan Bella sudah tidak bisa menahan amarahnya lagi” (Dewi, 2022:123).

Hak Bella yang dirampas oleh suaminya. Franky yang sudah tidak menganggap dirinya sebagai istri. Dia lebih memilih perempuan mantan pacarnya dulu. Kebahagiaan yang selama ini dibangun di dalam keluarga sudah hilang karena kehadiran mantan pacarnya yang merusak segalanya. Franky terlena dengan rayuan yang dilakukan oleh mantannya. Bella yang merupakan istrinya tidak lagi dipedulikan sikap Franky yang sudah mulai berubah yaitu jarang pulang ke rumah dengan keadaan yang mabuk-mabukan, membuat Bella merasa sangat sedih dan marah kepada Franky. Dalam hal ini Bella yang merupakan istri sudah dinomorduakan oleh Franky, karena Franky lebih memilih mantan pacarnya dibandingkan Bella. Hal ini sejalan dengan pendapat [Karwati \(2020\)](#) yang mengatakan bahwa penomorduakan ini merampas hak dan kesempatan perempuan untuk berkontribusi pada pembangunan negara di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Bentuk Stereotip

Sikap bahwa perempuan selalu dianggap lemah dan emosional sering kali menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Sikap ini sering dijadikan sebagai bentuk merendahkan perempuan atau bahkan memanfaatkan keadaan. Stereotip citra standar tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan realitas empiris yang ada. Secara umum, label negatif selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini menimbulkan diskriminasi dan berbagai ketidakadilan terhadap perempuan (Umar, 2010). Terlihat pada kutipan berikut:

“Aku keluarkan barang bungkusan tersebut, aku kasih ke pak Toni dan anehnya pak Toni gak mau megang aku sedikit curiga, dan pak Toni bilang entar dulu mbak, ini uang yang 1,5 juta Hera pesan suruh kasih ke mbak, lalu pak Toni tanya lagi ada timbangan gak dik? Timbangan apa tanyaku. Gak mungkin aku dari luar negeri membawa timbangan karena dalam benakku timbangannya berat. Sungguh gak ku sangka muncul 3 orang laki-laki memakai pakaian preman dan bilang sama aku, maaf Anda telah membawa barang selundupan dari luar negeri berupa Narkotika, aku kaget bukan kepalang seperti mau pingsan tapi takut diperkosa laki-laki di hadapanku” (Sukma, 2022:196).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Sukma membawa barang yang dititipkan Hera kepada Pak Toni. Namun, Sukma tidak mengetahui barang dibawa tersebut adalah barang terlarang. Sukma dengan sikapnya yang polos dan tidak mengecek barang tersebut tidak merasa bersalah. Akan tetapi dia seperti diperdaya oleh Hera untuk bisa membawa bungkusan tersebut dan diserahkan ke Pak Toni. Suka merasa sangat curiga ketika pak Toni tidak memegang bungkusan tersebut malahan ditanya apakah Suka memiliki timbangan atau tidak. Suka dengan heran dan bingung dia tidak mungkin membawa alat timbangan dari luar negeri. Sukma yang masih dalam perasaan cemas dan curiga kemudian dihampiri oleh 3 orang laki-



laki yang memakai pakaian preman dan mengatakan bahwa dirinya membawa barang terlarang.

Sukma merasa sangat kaget dengan perkataan yang dilontarkan ketiga orang tersebut. Sukma serasa ingin pingsan namun takut diperkosa oleh laki-laki yang sedang berdiri di hadapannya. Sukma yang merasa dikhianati oleh temannya sendiri merasa sangat sedih. Selama ini Sukma sudah diperalat oleh Hera temannya selama di luar negeri. Sikap Sukma yang lemah lembut ternyata dipertunjukkan oleh temannya sendiri yang sudah mengetahui karakter Sukma. Gambaran bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional (Prihantoro dan Retnoningsih, 2014).

Kekerasan Perempuan

Kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari aspek sosial masyarakat dan akan terus terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Adorno (dalam Rismawati, 2019) bahwa kekerasan merupakan bentuk sosial, artinya kekerasan memantapkan kemampuan sosial, cara hidup, meniru pola perilaku yang ada dalam latar sosial, dan berlaku pada situasi tertentu dalam kehidupan seseorang. Kekerasan terhadap tokoh perempuan dilihat dalam kutipan berikut:

“Lama kelamaan aku semakin bingung, heran, dan sedih. Hari demi hari kelakuan dan perangai mas Ari, benar-benar berubah sampai-sampai aku seperti asing dengan suamiku sendiri yang dulu sangat baik. Tidak pernah marah selalu bijaksana dalam segala hal, sekarang sangat kasar suka marah-marahan bahkan tak jarang main tangan padaku. Yang sangat membuatku terpukul batin mas Ari sering juga berlaku kasar terhadap anak-anak. Tidak jarang aku dipukul tepat di depan anak-anak, yang lebih membuatku sakit sekali. Bejo sering ke rumah lalu mengajak mas Ari naybu meskipun itu ada anak-anakku. Suatu ketika aku pernah menegur membuatku langsung terkapar... Ya Allah...?!...?!” (Harini, 2022:3).

Semakin bertambahnya hari, suaminya semakin bersikap aneh kepada Widuri. Sikap mas Ari sangat jauh berbeda yang dulu baik dan selalu bersikap baik terhadap istrinya, menjadi seseorang yang temperamental dan kasar kepadanya. Widuri sangat menerima jika mas Ari berlaku kasar dan bahkan main tangan kepadanya. Namun, tidak hanya kepada istri mas Ari juga sangat kasar kepada anak-anaknya yang masih kecil. Sikap mas Ari semakin hari tidak, bisa dikenal oleh Widuri suaminya itu sudah sangat jauh berbeda. Sikap yang kasar itu bahkan ditunjukkan di depan anak-anak mereka yang sangat membuat Widuri merasa sakit dan sedih yang bertubi-tubi. Tidak hanya kasar tetapi mas Ari juga menggunakan obat terlarang di hadapan anak-anak mereka dan ketika ditegur bukan perkataan lagi yang keluar dari mulut mas Ari namun, tamparan keras yang didapat sampai Widuri jatuh tersungkur di lantai.

Sikap yang sangat keji yang dilakukan oleh mas Ari kepada Widuri yang tidak hanya ditunjukkan di hadapan istrinya, tetapi juga di depan anak-anak mereka. Mas Ari yang begitu temperamental dan kasar kepada perempuan menunjukkan bentuk diskriminasi kekerasan yang bukan hanya verbal melainkan fisik yang diterima. Widuri ingin sekali pergi dari rumah dan



bercerai dengan mas Ari. Namun semua itu tidak dilakukannya karena mengingat anak-anak mereka yang masih kecil dan tidak ingin menghancurkan masa depan mereka, karena baginya anak adalah segalanya. Hal ini sejalan dengan pendapat La Pona (Sugihastuti & Saptiawan, 2010) Kekerasan fisik mengacu pada berbagai tindakan yang menimbulkan kekerasan fisik terhadap perempuan korban. Kekerasan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dilatarbelakangi oleh nafsu, karena ingin memiliki keutuhan karakter perempuan, sehingga membuat pelaku bertekad untuk melakukan kekerasan terhadap tokoh perempuan.

“Ketika aku mengajari Heri mengajai, tiba-tiba pembantuku panggil-panggil aku sambil bilang, Bapak telepon. Heri langsung berdiri dan memukulku dengan Al-Qur’an, lalu dia mengambil hanger dipukulku lagi ke kepalaku. Aku benar-benar percaya dia melakukan ini semua kepadaku. Aku ini benar-benar aku tidak sedang bermimpi, badan dan juga mukaku lebam semua. Esoknya aku tidak bisa bangun, badanku terasa sakit dan nyeri, pembantuku bawa air panas sama handuk lalu aku dikompres ternyata aku tidak bisa sembuh” (Ainun, 2022:166).

Heri adalah pacar dari Nur yang ditemuinya di Salon tempat Nur bekerja. Pada awalnya Heri sangat berperilaku baik dengan Nur. Namun, seiring dengan bertambahnya waktu mereka bersama Heri menjadi sosok yang berbeda. Heri bahkan melarang Nur untuk keluar bekerja. Dia sangat berperilaku tidak adil dan mendiskriminasi Nur di rumahnya. Sampai ketika Nur ingin bertemu dengan keluarganya Hari sangat tidak setuju dan tidak ingin lagi Nur bertemu dengan keluarganya, apalagi bapak Nur. Ketika Nur sedang mengajarkan Heri mengaji tiba-tiba Nur dipanggil oleh pembantunya karena ada telepon dari bapak Nur. Tanpa basa basi Heri langsung berdiri dan memukul Nur menggunakan Al-Qur’an yang digunakannya ketika mengaji tempat di kepala Nur. Tidak sampai di situ Heri pun mengambil hanger dan memukulnya lagi. Nur tidak sedang bermimpi waktu itu, dia benar-benar dipukul oleh Heri. Sekujur badannya dipenuhi oleh lebam seluruh badannya sangat sakit dan terasa nyeri.

Sikap Heri benar-benar sangat di luar dugaan. Heri sangat temperamental dan kasar kepada Nur. Diskriminasi yang dirasakan Nur begitu sangat membuatnya merasa takut. Poerwandari (dalam Sari, 2017) menyatakan bahwa Kekerasan fisik dilakukan dengan cara menampar, menggigit, memelintir tangan, menusuk, mencubit, membakar, menendang, mengancam menggunakan benda atau senjata. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan tidak hanya terjadi pada tokoh laki-laki, tetapi juga terjadi pada tokoh perempuan.

Beban Kerja

Perempuan juga sering dibebankan dalam suatu pekerjaan beban yang harus ditanggung oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan.

“Bagiku mana yang bisa aku kerjakan akan aku kerjakan, karena aku tahu bahwa daya kemampuan orang tidaklah sama, entah laki-laki atau perempuan memang dari mulai pacaran aku sudah banyak berkorban untuk dia, tiap hari dia kerja menggunakan uang saku dariku, mulai dari urus Sim B umum sampai dengan jaminan untuk kerja semua aku” (Sukma, 2022:190).



Sukma adalah perempuan yang mandiri, dia bisa bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Walaupun dia memiliki pacar dia tidak pernah ketergantungan kepada pacarnya. Baginya apa pun akan dikerjakan olehnya selagi dia bisa dan mampu mengerjakannya. Ketika dia berpacaran dia sering memberikannya uang saku kepadanya untuk mengurus hal-hal pribadi pacarnya. Dia merasa bahwa dia juga serang berpacaran dan tidak salahnya berbagi hal yang dia dapat bersama dengan pacarnya. Tidak hanya uang saku yang diberikan tetapi masalah pekerjaan semua dibebankan kepada Sukma.

Perempuan yang sudah mandiri, kemudian dihadapkan dengan laki-laki yang membebaskan pekerjaannya juga kepada Sukma. Urusan uang saku dan hal-hal pribadi tidak bisa dikerjakan oleh pacarnya yang merupakan seorang laki-laki. Sukma menanggung dua kebutuhan sekaligus. Pertama dia harus memenuhi kebutuhan pribadinya dan yang kedua, kebutuhan dari pacarnya. Dalam hal ini, salah satu jenis kelamin memiliki beban kerja yang lebih besar dibandingkan jenis kelamin lainnya (Hidayati, 2017).

Faktor Penyebab Diskriminasi

Faktor penyebab diskriminasi tokoh perempuan dalam *Antologi Cerpen Titik Nadir Penantian* Edisi Revisi, sebagai berikut:

Faktor keluarga

Perempuan, pada hakikatnya, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan dengan segala pengetahuan, keterampilan dan jabatannya memiliki peran di bidang kesehatan. Bukti dunia nyata yang mudah dipahami tentang peran yang dimainkan wanita dalam upaya menjaga kesehatan mereka sendiri sebagai ibu hamil, istri, dan ibu dari anak-anak atau anggota keluarga mereka. Terlihat pada kutipan berikut:

“gak hanya aku yang kecewa tapi juga seluruh keluargaku, secara tidak langsung suamikulah yang telah membunuh ayahku karena ayahku meninggal bertepatan dengan jatuhnya usahaku, jadi aku pergi tapi kehidupan keluargaku juga morat-marit terutama ekonomi yang semakin surut karena setelah aku pergi suamiku juga gak kerja dan hanya menunggu hasil dariku” (Sukma, 2022:190).

Sukma bekerja karena harus menghidupi keluarganya yang susah akan ekonomi. Suaminya telah membuat usahanya bangkrut karena berselingkuh dengan banyak perempuan dan menggunakan uang tabungan mereka untuk berkencan. Semua tabungan dan usahanya menjadi bangkrut karena suaminya yang tidak mengurus pekerjaan malah berkencan dengan banyak perempuan. Usaha yang telah dibangun bersama akhirnya bangkrut. Ayah Sukma menjadi sakit karena kondisi ekonomi yang beresot dan pada akhirnya ayah Sukma meninggal dunia. Kejadian tersebut membuat Sukma harus bekerja untuk bisa menghidupi keluarganya karena semua beban kerja ditanggungnya dilimpahkan kepadanya bukan kepada suaminya.

Sukma dengan sikap tersebut membuatnya mengalami diskriminasi karena suaminya. Dia harus bekerja dan menghidupi keluarga serta mendapatkan pengkhianatan karena



suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Semua hal di atas adalah diskriminasi terhadap perempuan, meminggirkan perempuan dan menciptakan ketidaksetaraan gender. Hal ini tentu saja sangat merugikan wanita, dan akan menghalangi wanita untuk berdiri tegak dan duduk rendah seperti pria (Natasha, 2013).

Faktor Lingkungan

Penyebab diskriminasi lainnya adalah lingkungan sosial. Lingkungan di mana perempuan mengalami diskriminasi benar-benar menjebak mereka dalam bentuk ketidaksetaraan ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“aku bukan orang narkoba tapi setelah beberapa lama di lapas aku bisa mempelajari tentang narkoba dan ternyata orang narkoba itu licik dan jahat. Mereka suka main hipnotis dan mempermainkan orang-orang yang bodoh yang tidak paham narkoba” (Sukma, 2022:197).

Sukma yang merupakan orang yang telah terjerumus ke dalam hal yang tidak baik karena faktor lingkungan sehingga membuatnya harus merasakan lapas yang ditempatinya saat ini. Sukma tidak pernah terpikirkan harus berada di tempat tersebut. Dia bukan orang narkoba, akan tetapi karena lingkungan tempat dia berada pada waktu itu membuatnya menjadi orang yang mengetahui akan narkoba. Ternyata di dalam lapas Sukma mempelajari banyak hal dan tanpa dia sadari bahwa orang-orang tersebut yang membuatnya dia di posisi saat ini adalah orang-orang yang licik dan jahat. Mereka suka menghipnotis serta mempermainkan orang seperti Sukma yang tidak tahu apa-apa tentang narkoba.

Lingkungan sosial menginginkan Sukma untuk mengadakan interaksi antara sesamanya atau pada lingkungan yang luas dengan masyarakat lainnya (Sriningsih, 2017). Sukma adalah perempuan yang mengalami diskriminasi dari suaminya sehingga dia harus bekerja dan berada dalam lingkungan yang sudah membuatnya berada dalam posisi yang sangat tidak pernah dipikirkan olehnya. Mereka begitu memanfaatkan sikap lemahnya seorang perempuan untuk ditipu daya.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian yaitu tokoh perempuan yang mengalami bentuk-bentuk diskriminasi di antaranya yaitu: (1) bentuk subordinasi, yaitu perempuan yang mengalami perlakuan diskriminasi dalam rumah tangganya; (2) bentuk stereotip, status perempuan yang dinomorduakan; (3) bentuk kekerasan, yaitu perempuan yang mengalami diskriminasi kekerasan verbal maupun fisik di dalam rumah tangga; (4) bentuk beban kerja, yaitu perempuan yang mengalami peran ganda dalam keluarga yaitu perempuan harus bekerja dan menghidupi keluarga serta mengurus rumah. Semua hal tersebut terjadi karena ada penyebab yang membuat perempuan mengalami diskriminasi pengaruh keluarga dan lingkungan sangat berperan besar dalam terbentuknya diskriminasi perempuan. Keluarga yang selalu menanggapi perempuan tidak bisa apa-apa serta lingkungan yang membuat seorang perempuan mengalami diskriminasi



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pendamping yaitu Ibu Dr. Daroe Iswatingsih, M.Si. yang telah membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan artikel penelitian ini. Terlebih kepada Universitas Muhammadiyah Malang selaku institusi penulis yang telah mewadahi dan memberikan ruang kepada penulis untuk bisa menghasilkan karya-karya ilmiah khususnya di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hayati, Yenni. 2012. *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Cerita dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Feminisme*. Jurnal Atavisme, 15(2).
- Hidayati, Nurul. 2015. *Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)*. Jurnal Muwazah, 7(2).
- Guro, Yurulino. 2019. *Ketidakadilan Budaya Patriarki terhadap Perempuan di Nisa*. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 11(1).
- Karwati, Lilis. 2020. *Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035*. Jurnal Cendekiawan Ilmiah, 5(2).
- Mujianto, G. 2019. *Peningkatan Hasil Belajar Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi pada Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Malang dengan Model Pembelajaran Integratif*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 5(1).
- Murniati, Agustine. N. P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatera.
- Natasha, Harum. 2013. *Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi*. Jurnal Marwah. 12(1).
- Prihantoro, Edy & Retnoningsih, Tri Wahyu. 2014. *Stereotip Perempuan dalam Wacana Media*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Umar, Nassaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rismawati. 2019. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel Arafat Nur*. *Metamorfosa*. 7 (1)
- Sari Nurmalia. 2017. *Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*. Jurnal Literasi, 1(2).
- Sriningsih, Komang. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Atas Hak Reproduksi Perempuan Bali di Desa Pamaron, Kabupaten Buleleng*. Denpasar: Universitas Udayana
- Sugihastuti dan Itsna H. S. 2010. *Gender dan Infioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitataif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.